

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

KESIAPAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBANGUN INDONESIA SEJAHTERA

¹Maulana Irfan, ²Soni Akhmad Nulhaqim, ³Sahadi Humaedi

^{1,2,3}Pusat Studi CSR.Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

maulana.irfan@unpad.ac.id, soni.nulhaqim@unpad.ac.id, sahadhi.humaedi@unpad.ac.id

Abstrak

Kesiapan profesi pekerjaan sosial dalam menjawab tantangan perubahan jaman menjadi hal mutlak. Penyelesaian masalah sosial yang terjadi saat ini sudah tidak dapat lagi dengan menggunakan pendekatan klasikal. Interkoneksi masalah sosial yang terjadi dapat disebabkan pengaruh global yang perlu dicermati dalam perspektif yang lebih terintegrasi dan luas. Sebagai upaya memberi kontribusi dalam mewujudkan Indonesia Sejahtera, perlu digali wacana terkait dengan kesiapan para pekerja sosial di Indonesia dalam perkembangan TIK yang menunjang profesinya. Melalui studi pustaka dengan menggunakan sumber dan referensi dari beberapa penelitian terdahulu, serta buku-buku yang relevan dengan kajian artikel, diharapkan mampu menjawab pertanyaan dalam kajian tulisan ini. Dalam artikel ini menghasilkan *lesson learned* dari berbagai masalah sosial yang selalu berkejaran dengan cara penyelesaian masalahnya di era perkembangan TIK saat ini tidak hanya cukup melalui pendekatan klasikal. Mengingat perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pun sudah bertambah dan sangat mungkin akan terus bertambah, maka kesiapan pekerja sosial dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi menjadi diperlukan sesuai dengan perkembangan teknologi digitalisasi.

Kata Kunci : kesiapan, pekerja sosial, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Abstract

The readiness of the social work profession in responding to the challenges of changing times is an absolute must. Solving social problems that occur today can no longer use the classical approach. The interconnection of social problems that occurs can be due to global influences that need to be examined in a more integrated and broad perspective. As an effort to contribute to realizing a Prosperous Indonesia, it is necessary to explore a discourse related to the readiness of social workers in Indonesia in the development of ICT that supports their profession. Through literature study using sources and references from several previous studies, as well as books relevant to the study of the article, it is hoped that they will be able to answer the questions in this study. In this article, we produce lessons learned from various social problems that are always at odds with solving problems in the current era of ICT development, not only through classical approaches. Considering that the development of Persons with Social Welfare Problems has also increased and it is very possible that it will continue to increase, the readiness of social workers in responding to the challenges of technological development is necessary in accordance with the development of digitalization technology.

Keyword: readiness, social workers, development of information and communication technology (ICT).

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

PENDAHULUAN

Pada momen peringatan Hari Pekerja Sosial Sedunia (*World Social Work Day*) 2021 International Federation Social Workers (IFSW) sepakat untuk mengangkat tema *Ubuntu- I am Because We are* yang secara sederhana berarti “Aku karena kita”. Hal tersebut menandakan bahwa *Saya Ada Karena Dukungan Kita semuanya*. Diikuti tema *Strengthening Solidarity and Global Connectedness* (Memperkuat Solidaritas Sosial dan Keterhubungan Global). Beberapa lembaga yang terkait dengan aktifitas profesi pekerja sosial turut meramaikan kegiatan baik dalam kegiatan seremonial maupun melakukan diskusi webinar terkait dengan isu tematik tersebut. Termasuk Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, kegiatan yang dilakukannya adalah Webinar yang bertemakan Solidaritas Sosial dan Kolaborasi Stakeholders untuk Indonesia Sejahtera, pada tanggal 18 Maret 2021.¹

Kegiatan tersebut menghadirkan beberapa narasumber baik dari kalangan akademisi maupun praktisi yang berkompeten di bidangnya. Hal menarik dalam diskusi tersebut, dengan berkaca dari perspektif bidang masing-masing, menunjukkan adanya kesepakatan terkait dengan perkembangan pekerjaan sosial yang beragam dan tidak bisa lagi ditangani secara klasikal. Seperti salah satu narasumber Binahayati (2021) yang melihat perkembangan Information and Communication Technology (ICT) akan mengakibatkan adanya transformasi praktik pekerjaan sosial. Demikian juga yang disampaikan oleh Ajeng (2021) yang menyatakan interkoneksi antar anggota negara Asean dalam membangun Kerjasama semakin dirasakan penting mengingat perkembangan masalah global ASEAN yang semakin beragam seiring dengan perkembangan ICT, dan semakin mensepakati tema Social Work Day tentang *Strengthening Solidarity and Global Connectedness*. Selanjutnya salah satu narasumber dari kalangan praktisi organisasi nirlaba,

ISBANBAN Foundation, mengemukakan hal yang sama. Terutama terkait dengan perkembangan organisasi pelayanan sosial yang tidak bisa lagi dilakukan dengan cara klasikal. Panji (2021) selaku founder Lembaga tersebut mengungkapkan berkembangnya ISBANBAN Foundation karena memanfaatkan perkembangan ICT, terutama dalam manajemen penggalangan dana untuk operasional setiap programnya, melalui model *Crowdfunding* yang dilakukan di situs berplatform *Crowdfunding* Kitabisa.com.

Terbitnya Undang-Undang RI No 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial adalah wujud *goodwill* dari Pemerintah Indonesia dalam menaungi payung hukum profesi pekerja sosial. Fahrudin (2020) melihat dua tantangan utama yang dihadapi oleh pekerja sosial, *pertama* memperbaiki persepsi masyarakat tentang pekerjaan sosial itu sendiri. *Kedua*, kesiapan komunitas pekerjaan sosial itu sendiri dalam menunjukkan kinerjanya secara profesional. Artinya, menjadi sia-sia jika payung hukum profesi pekerja sosial telah dimiliki namun tidak seiring dengan profesionalisme dari para pelaku profesinya.

Dari hasil diskusi webinar tersebut yang dilengkapi juga pernyataan setahun sebelumnya dari Fahrudin (2020), nampak masih menyisakan beberapa persoalan yang menjadi tantangan bagi para profesi pekerja sosial terutama dalam mewujudkan Indonesia Sejahtera. Zhu and Andersen (2020) melihat salah satu tantangan besar bagi pekerja sosial di dunia digital saat ini adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk inovasi yang berfokus pada penciptaan layanan baru, metode kerja, dan standar etika untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terus berubah.

Sehingga perlu diketahui bagaimanakah kesiapan dari para pekerja sosial profesional dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia seiring dengan perkembangan revolusi teknologi informasi dan komunikasi. Seperti halnya persoalan penggalangan dana, beberapa Lembaga pelayanan sosial telah menyadari adanya kekuatan penggalangan dana dan telah meninggalkannya pola-pola konvensional, Wandu (2020) terjadi pergeseran penggalangan dana yang awal mulanya secara langsung, antara penerima manfaat atau institusi dengan donatur sekarang ini bisa juga

¹ Dalam Kegiatan Webinar Solidaritas Sosial dan Kolaborasi Stakeholders untuk Indonesia Sejahtera, pada tanggal 18 Maret 2021 yang diselenggarakan oleh Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

dilakukan secara tidak langsung atau secara online melalui jaringan internet.

Mereka melakukannya melalui platform Crowdfunding, penggalangan dana melalui jejaring internet. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini dilakukan baik oleh Lembaga yang secara khusus sebagai penyedia jasa atau pemilik situs berplatform Crowdfunding, maupun oleh para pemilik program sosial yang memanfaatkan media tersebut untuk mendapatkan donasinya. Seperti dilakukan oleh Kitabisa.com sebagai penyelenggara Crowdfunding. (Sumber: <https://kitabisa.com/about-us#full-story> diunduh pada tanggal 23 maret 2018, pukul 20.00). Dimanfaatkan juga oleh ISBANBAN Foundation sebagai Lembaga yang memiliki proyek sosialnya, karena Isbanban juga sudah mempunyai platform digital dalam menghimpun dana untuk menjalankan program-program Isbanban, yang dilukannya melalui Kitabisa.com (<https://kabaranten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-591427812/kisah-inspiratif-panji-aziz-pendiri-isbanban-bangun-pendidikan-di-daerah-tertinggal-sumpah-bikin-bangga?page=3> diunduh pada tanggal 2 Maret 2021 pukul 19.00)

Namun sebaliknya jika para pekerja profesional tidak memiliki kesiapan dalam perkembangan TIK, maka fenomena masalah yang menjadi ranah pekerjaan sosial akan semakin muncul tidak terkendali. Sementara secara realita sosial pula, perkembangan TIK dan dinamika sosialnya tidak bisa dihindari lagi. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2019 kasus bullying Audrey yang menjadi korbannya, diberitakan di berbagai media online. Salah satu berita dimuat di detik.com yang mengungkap fakta masalah berawal dari saling mengejek antara Audrey dengan pelaku bullying dan berakhir dengan tidak kekerasan yang dilakukan oleh 12 orang. (<https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey> diunduh pada tanggal 20 April 2021 pukul 17.00).

Menariknya, peristiwa tersebut menimbulkan simpati dari berbagai pihak hingga sampai menjadi perhatian dari Presiden RI. *"Kita semuanya sedih, kita semuanya berduka atas peristiwa perundungan (penganiayaan) itu. Saya sudah perintahkan*

Kapolri untuk tegas menangani ini sesuai dengan prosedur hukum," ungkap Jokowi. <https://www.suara.com/news/2019/04/10/195243/justice-for-audrey-fakta-fakta-baru-yang-terungkap?page=all> diunduh pada tanggal 20 April pukul 17.30

Hal ini terjadi karena dahsyatnya pemberitaan kasus tersebut hingga membuat taggar *#JusticeForAudrey*. *Lesson learned* yang didapat dari kasus tersebut menunjukkan persoalan penanganan *bullying* pada anak adalah sebuah kasus yang telah lama terjadi sejak dulu. Namun perkembangan saat ini kasus *bullying* menjadi semakin liar berkembang karena ada perkembangan TIK dalam bentuk media sosial yang menjadi pencetus liarnya kasus tersebut. Efek saling mengejek di sosial media, ditayangkan kasus tindak kekerasan di media sosial, hingga pemberitaan simpati dari para netizen, membuat kasus ini menjadi tidak sederhana lagi. Ketika pekerja sosial hanya menggunakan pendekatan klasikal, terlebih tidak memahami perkembangan TIK saat ini, maka ketidaksiapan atau 'gagal paham' (Kasali, 2019) akan menghinggapi pekerja sosial.

Karena kesiapan adalah hal yang merujuk pada komitmen dalam membuat perubahan yang lebih matang. Seperti yang disampaikan Holt et al (2007), kesiapan merujuk pada sejauh mana individu dapat menerima, merangkul, dan mengadopsi ke dalam dirinya, baik secara kognitif maupun emosional, agar mengubah rencana mengenai status quo dengan sengaja. Artinya kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi saat ini perlu dimiliki oleh para pekerja sosial profesional.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan untuk melihat kesiapan profesi pekerja sosial dalam menghadapi perubahan sosial untuk mewujudkan Indonesia yang sejahtera. Studi Pustaka ini dilakukan dengan menggunakan sumber atau referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian artikel ini, seperti yang dinyatakan Mardalis (1999), bahwa studi pustaka sebuah studi yang menggunakan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. dalam

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

pengumpulan informasi dan datanya. Data diperoleh melalui materi yang dipresentasikan secara langsung dari para nara sumber dalam kegiatan webinar, dan beberapa referensi lain yang terkait dengan kajian baik melalui jurnal maupun dari beberapa website yang berhubungan langsung dengan isu perkembangan TIK di dunia pekerjaan sosial

PEMBAHASAN

1. Kesiapan Profesi Pekerja Sosial dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Spacey (1997) beranggapan bahwa perkembangan TIK membawa pada proses kontrol manajerial terkomputerisasi atas kebijaksanaan profesional pekerja sosial memiliki konsekuensi mengubah pekerjaan sosial dari aktivitas profesional menjadi tugas teknis dan administratif yang dikendalikan secara terpusat. (dalam Parrot & Madoc-Jones, 2008). Jika hal itu terjadi, maka pergerakan profesi pekerja sosial seolah terbatas. Karena sesungguhnya aktifitas pekerja sosial bukan hanya bidang teknis dan administrasi namun juga melakukan intervensi dalam menyelesaikan masalahnya, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial diarahkan untuk meningkatkan kompetensi klien dan keberfungsian sosialnya (DuBois & Miley, 2005).

Berbeda dengan penelitian Santoso, dkk (2020) menemukan *lesson learned* terkait dengan profesi pekerjaan sosial, bahwa terjadinya perubahan dalam perkembangan jaman ini menimbulkan sebuah tantangan dan peluang bagi profesi pekerjaan sosial. Peluang ini memberikan entitas pendidikan bidang pekerjaan sosial sebagai institusi pencetak calon pekerja sosial dalam merekayasa sosial di masyarakat seiring dengan perkembangan jaman di era digitalisasi. Artinya perkembangan TIK memberi satu peluang dalam kegiatan profesionalisme pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial yang tidak hanya berperan sebagai petugas teknis dan administratif saja, tetapi juga memanfaatkannya untuk kelancaran pelayanan sosial. Karena Dubois & Miley (2005) pekerja sosial bertujuan untuk *'improve the operation of the social service*

delivery network'. Sehingga pekerja sosial harus memastikan bahwa sistem yang memberikan pelayanan sosial itu manusiawi dan cukup menyediakan sumber daya dan layanan bagi para klien.

Penelitian berikutnya yang mendukung keberadaan perkembangan TIK, bersumber dari *lesson learned* Muller and Deelmann (2019) bahwa transformasi digital adalah sebuah tantangan, sangat mungkin dilaksanakan. Karena dengan TIK memungkinkan untuk pengembangan bertahap ke arah era digital dan semua pihak yang terlibat dapat melakukan penyesuaian terhadap era digital sebagai persyaratan masa depan.

Melihat fenomena perkembangan TIK yang terkait dengan wilayah praktik pekerjaan sosial, apakah profesi pekerja sosial siap untuk menghadapinya. Selain persoalan yang mungkin berkelindan dengan teknologi dan permasalahan sosialnya. Karena bisa terjadi masalah sosial muncul karena perkembangan TIK atau bahkan keberadaan TIK itu sendiri sesungguhnya dapat berfungsi sebagai media dalam memperlancar pelayanan sosial yang dilakukan oleh para pekerja sosial. Karena tantangan berikutnya perkembangan teknologi adalah adanya arus globalisasi yang tak terhindarkan. Seperti dalam artikel Prasetyo dan Trisyanti (tanpa tahun):

Penelitian tentang Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan sosial telah menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya fenomena yang berdampak pada bidang teknologi saja, namun telah mendisrupsi berbagai bidang lain seperti sosial, hukum, dan ekonomi. Akibat yang ditimbulkan dari disrupsi ini membuat tatanan dunia berubah drastis. Masalah-masalah yang terjadi pada hari ini, tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara sama seperti dalam konsep yang lampau. Revolusi Industri 4.0 tidak mungkin hanya dihadapi dengan pengembangan teknologi tanpa melibatkan dinamika sosial di dalamnya.

Pernyataan tersebut menguatkan artikel ini terkait dengan dinamika perkembangan TIK, karena didalamnya akan ada proses dinamika sosial. Jika tidak siap

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

akan berakibat pada tatanan profesi pekerjaan sosial yang memunculkan perubahan yang tidak terkelola dengan baik atau bahkan memunculkan disrupsi.

Pada akhirnya pekerja sosial bukan hanya memiliki tantangan atas perkembangan teknologi saja namun juga dinamika sosial dalam perkembangan yang melingkupinya. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan teknologi serta masalah sosial yang berkembang semakin beragam sebagai akibat perubahan sosial yang tiada henti. Sehingga perlu kesiapan yang lebih dalam menghadapi perubahan sosial terutama di era Revolusi Industri 4.0 menuju Revolusi Industri 5.0.

Kesiapan menghadapi perubahan tersebut bagi pekerja sosial menjadi hal mutlak, mengingat fokus dari pekerja sosial adalah *person-in-environment (PIE)*. Rahardjo (2019). Hal ini dimaknai bahwa pekerja sosial sebagai sebuah profesi harus memandang individu, komunitas, keluarga, dan masyarakat sebagai *person* yang perlu dipahami sebagai habitat yang bersinggungan langsung dengan lingkungan. Keberagaman perkembangan lingkungan dapat menjadikan adanya perubahan baik terencana maupun tidak terencana. Jika hal ini tidak disadari oleh para pekerja sosial profesional, terlebih di era digitalisasi, maka sulit dikatakan pekerja sosial siap untuk menghadapinya.

Untuk itu kesiapan profesi pekerja sosial menjadi penting untuk dilakukan. Nathaniel (2018) mengaku bahwa diksi kata kesiapan (*readiness*) adalah konsep yang berasal dari pemikiran konstruksionis sosial ke dalam analisis istilah kesiapan untuk praktik pekerjaan sosial dan penggunaannya. "*Kesiapan*", "*siap*", dan "*belum siap*" sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dalam percakapan santai dan secara formal dalam mengevaluasi bakat siswa/praktisi untuk praktik profesional dan untuk memastikan berbagai pemahaman tentang kesiapan serta bagaimana kesiapan tersebut berkembang terlihat nyata. Berbagai pemahaman tentang kesiapan tampaknya memberi makna penilaian praktik dan untuk alasan ini keragaman yang tampak dalam pemahaman tentang apa artinya menjadi siap (atau tidak) menjadi berpotensi masalah. Sehingga menurutnya pendidik pekerjaan sosial didorong untuk waspada terhadap bagaimana interaksi praktik dibangun secara sosial dan bagaimana memastikan

tentang kesiapan atas praktik pekerjaan sosialnya.

Di Inggris, untuk memastikan para pekerja sosial memiliki kesiapan pekerja sosial untuk praktik langsung dengan mengacu pada *Professional Capabilities Framework: Readiness For Direct Practice* dari *The British Association of Social Workers* (2019). Terdiri dari *Professionalism, Value and Ethics, Diversity And Equality, Rights, Justice And Economic Wellbeing, Knowledge, Critical Reflection And Analysis, Skills And Interventions, Contexts And Organisations, Professional Leadership*. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk memberi kepastian para pekerja sosialnya memiliki kesiapan dalam melakukan kegiatan praktik pekerjaan sosial. Jika aspek-aspek tersebut tidak dapat dilalui, maka dapat dikatakan belum lulus atau belum memiliki kesiapan sebagai pekerja sosial.

Artinya aspek-aspek tersebut hanya ditujukan sebagai sebuah persyaratan dalam menempuh ujian sebagai pekerja sosial. Belum secara spesifik menyatakan pada persoalan kesiapan pekerja sosial dalam menghadapi perkembangan zaman.

Di Indonesia menggunakan acuan kesiapan dari profesi pekerja sosial dengan mengikuti uji kompetensi pekerja sosial yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi. Dalam Panduan Teknis Sertifikasi Pekerja Sosial diukur dalam 3 (Tiga) aspek, yaitu : (1) Pengetahuan. (2) Pengalaman praktik/keterampilan, (3) Nilai dalam praktik pekerjaan sosial. (Tanpa Tahun)

Ketiga aspek ini digunakan sebagai ukuran kesiapan pekerja. Namun secara realita sosial apakah cukup dengan 'hanya' melihat dari ketiga aspek tersebut? Dapat dikatakan bahwa kesiapan dalam menghadapi perubahan sosial di era kekinian atau era perkembangan TIK serta dinamika sosialnya bukan menjadi ukuran atau standardisasi yang disyaratkan atas lulus tidaknya calon pekerja sosial tersebut. Boleh jadi masalah kesiapan para pekerja sosial dalam menghadapi perkembangan sosial diserahkan oleh masing-masing individu pekerja sosial nya sendiri.

Kasali (2019) menggunakan istilah *Connected Society*, yang dimaknai karena saat ini masyarakat berada pada sebuah era baru maka semua semua lapisan masyarakat menjalani perubahan. Tematik Social Work Day tahun 2021 yang dicetuskan oleh International Federation of Social Workers yang

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

berbunyi *Strengthening Solidarity and Global Connectedness* (Memperkuat Solidaritas Sosial dan Keterhubungan Global) sangat terkait dengan kekinian pekerja sosial. Karena memandang kondisi eksisting profesi pekerja sosial yang sedang berada di era masyarakat terkoneksi.

Oleh karena itu, sudah seharusnya pekerja sosial menyiapkan diri atas perkembangan TIK. Karena wujud *ketidagagalpahaman* dari pekerja sosial itu merujuk pada pola pelayanan sosial yang beradaptasi dengan perkembangan TIK. Berzin et al, (2015) Pelayanan sosial merupakan aktivitas yang sangat lekat dengan profesi pekerja sosial dan tentunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah sebuah proses transformasional yang tidak dapat dihindari dan membawa konsekuensi untuk memikirkan kembali tantangan dan peluang bagi profesi pekerjaan sosial. Maka, untuk menjawab tantangan dan peluang tersebut, kesiapan profesi pekerja sosial itu pun meliputi pemahaman keberadaan perkembangan teknologi digital saat ini. Peláez & Marcuello-Servós (2018) Teknologi digital telah mengubah cara kita berinteraksi dengan orang lain, sehingga memunculkan bidang spesialisasi baru, seperti intervensi atau diagnosis online berdasarkan analisis perilaku pengguna di jejaring sosial. Kemampuan untuk mengakses, beradaptasi dan menciptakan pengetahuan baru dan metode intervensi sosial baru menggunakan TIK merupakan tantangan penting bagi profesi pekerjaan sosial.

Sebagai contoh, dalam artikel Reamer (2013) mengungkap, *US National Suicide Prevention Lifeline* bekerja sama dengan Facebook untuk membantu orang-orang yang mengalami krisis. Layanan ini memungkinkan pengguna Facebook untuk melaporkan komentar bunuh diri yang diposting oleh seorang teman ke administrator Facebook dengan menggunakan tautan *Laporkan Konten Bunuh Diri* atau tautan laporan yang ditemukan di seluruh situs. Orang yang memposting komentar bunuh diri kemudian akan segera menerima email dari Facebook yang mendorongnya untuk menelepon *National Suicide Prevention Lifeline* atau mengklik tautan untuk memulai sesi obrolan rahasia dengan pekerja sosial krisis.

Karenanya, sudah tidak bisa lagi pekerja sosial menghindari perkembangan

TIK di saat ini. Voshel & Wesala (2015) menyatakan :

The Internet today is ubiquitous. It has worked its way into every corner of our lives—including our professional practice—and it is here to stay. Technological advances have threatened our economic and personal security and these advances have changed the face of communication forever. Therefore, the social work profession needs to revise its standards of practice accordingly to meet the challenges presented by our changing world.

Manakala perkembangan TIK telah merambah ke berbagai sendi kehidupan manusia, maka dinamika sosial akan menyertainya. Sudah selayaknya pekerja sosial memiliki kesiapan dalam beradaptasi dengan perkembangan TIK.

2. Peran Pekerja Sosial dalam Menciptakan Indonesia Sejahtera

Nurdin (2009) dalam makalahnya mengungkap bahwa untuk membangun negara yang sejahtera diperlukan profesionalisme pekerja sosial. Karena pekerja sosial memiliki kompetensi dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi manusia dengan efektif. Profesionalisme pekerja sosial menjadi hal mutlak ketika ingin mewujudkan negara yang sejahtera. Profesionalisme yang dilakukannya berjalan seiring pula dengan perkembangan jaman, dengan berbagai konsekuensi yang terjadi.

Fajar dan Darwis (2017) melihat peluang profesi pekerjaan sosial dalam memberi kontribusi untuk Indonesia dengan melihat kesadaran dan tuntutan masyarakat akan kehidupan yang layak dan Hak Azasi Manusia (HAM) serta berkembangnya partisipasi masyarakat sipil dan lembaga swadaya masyarakat. Hal ini memberi peluang bagi peran dan kiprah untuk menjadi pekerja sosial profesional. Sehingga dalam menciptakan Indonesia Sejahtera dapat dilakukan melalui berbagai aktifitas tersebut yang tidak hanya berkiprah langsung di ranah pemerintahan tetapi juga berkiprah di organisasi non pemerintahan secara profesional.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

Merujuk pernyataan-pernyataan tersebut, pekerja sosial profesional sudah seharusnya mampu memberi kontribusi terbaik untuk mewujudkan Indonesia sejahtera. Selain itu, membangun negara sejahtera adalah sebuah impian di semua negara. Untuk menjawab bentuk keterlibatan negara menuju terwujudnya kesejahteraan rakyat, Sukmana (2016) beranggapan pilihannya dengan mewujudkan negara kesejahteraan (*welfare state*) adalah jawaban yang paling tepat. Menjadi wajar jika semua negara terobsesi untuk mewujudkannya. Seperti Negara Indonesia yang mencantumkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Pada kenyataannya, perlu keterlibatan semua pihak untuk mewujudkannya. Esping-Andersen (dalam Pujileksono, 2016) menyatakan bahwa negara kesejahteraan yang harus memiliki empat pilar yaitu: kewarganegaraan sosial, demokrasi penuh, sistem hubungan industri modern, hak atas pendidikan dan perluasan sistem pendidikan massa modern. Jika empat pilar tersebut terjamin, maka secara bertahap akan mewujudkan sebuah negara sejahtera (*welfare state*).

Dalam perkembangan pembangunan saat ini, Indonesia melaju pada empat pilar tersebut. Diantaranya melalui iklim demokrasi yang sudah mulai terbangun. Baik dari sisi demokrasi politik maupun sosial. Terperhatikannya profesi pekerja sosial dengan terbitnya Undang-Undang RI No 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial adalah bukti dari pemerintah Indonesia yang mengakomodir keberadaan profesi Pekerja Sosial.

Selain itu, pemerintah Indonesia pun mengakomodir perkembangan pendidikan baik tingkat dasar, menengah, dan lanjutan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman di era modern. Hal ini dimaknai sebagai sebuah proses menuju negara sejahtera yang menjadi cita-cita bersama.

Namun hal itu bukan tanpa kendala. Perlu partisipasi dari pihak lain dalam mewujudkannya baik sebagai pendukung dalam perkembangan pembangunan Indonesia maupun berfungsi kontrol dalam perkembangan pembangunannya.

Demikian juga jika melihat tujuan dari sistem kesejahteraan sosial yang disampaikan oleh Shneiderman (dalam

Sumarnonugroho, 1987) yaitu : *Maintenance System, Control System, dan Change System*. Kesemuanya itu ditujukan untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik (*Quality of Life*). Atau dengan kata lain sistem-sistem tersebut adalah sebuah proses menuju terciptanya negara sejahtera.

Maka selanjutnya, jika para pekerja sosial memiliki kesiapan dalam menghadapi perkembangan jaman, selayaknya mempersiapkan diri juga untuk mengatasi masalah-masalah sosial serta memahami berbagai isu yang menyertainya. Karena perubahan sebagai sebuah keniscayaan yang harus terjadi, selalu membawa resiko positif dan negative dalam realita implementasinya.

Menjadi pekerja sosial profesional yang memiliki legalitas formal lulus dalam sertifikasi, tidak cukup. Perlu pemahaman dalam memahami masalah sosial dan isu yang terjadi di masyarakat saat ini, Karena semua bangsa membutuhkan sumber daya sosial dan ekonomi untuk mencapai pembangunan nasional.

Secara umum pekerjaan sosial dapat memediasi proses pembangunan dengan memungkinkan individu dan masyarakat untuk saling menjangkau melalui kebutuhan bersama untuk pemenuhan diri. Dengan demikian, pekerja sosial diberi mandat untuk memobilisasi dan memberikan berbagai layanan kepada klien mereka (Bernstein, 1995: 54).

Bernstein lebih lanjut berpendapat bahwa pekerja sosial diharapkan membantu dalam memulihkan, memelihara dan meningkatkan fungsi sosial individu dan masyarakat; tanggung jawab ini memerlukan pengembangan, pengadaan dan / atau penyampaian sumber daya dan layanan untuk memenuhi banyak dan beragam kebutuhan klien mereka Artinya, pekerjaan sosial dapat memainkan peran utama dalam pembangunan nasional melalui pemberdayaan kelompok orang yang paling rentan dan kurang beruntung di banyak negara, baik yang maju maupun yang kurang berkembang.

KESIMPULAN

Kompleksitas masalah sosial terjadi sebagai konsekuensi dari perkembangan global yang tidak dapat dihindari. Ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

komunikasi (TIK). Berbagai berita atau informasi dari belahan dunia manapun dapat terakses secara mudah dan bebas.

Kontribusi persoalan sosial dapat saja muncul sebagai efek dari perkembangan TIK baik kontribusi bersifat positif maupun negatif. Pembelajaran dari beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, dapat menjadi bukti adanya perkembangan TIK.

Mewujudkan Indonesia Sejahtera di tengah perkembangan TIK tidaklah mudah. Perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak dalam menghadapinya

Kesiapan Pekerja Sosial dalam menghadapi perkembangan di era *Society 4.0*. diperlukan untuk mewujudkan Indonesia Sejahtera. Pendekatan klasikal sudah tidak dapat lagi menjadi obat mujarab dalam menangani permasalahan sosial. Isu global baik tingkat Nasional maupun ASEAN pun bisa jadi membawa kontribusi permasalahan sosial. Artinya perlu memahami interkoneksi atas berbagai persoalan dengan melihat secara holistik dan terpadu.

SARAN

Ketika perkembangan jaman membawa perubahan pada pola pelayanan sosial dengan beradaptasi pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka kesiapan para pekerja sosial tidak hanya mengasah ketrampilan dalam intervensi permasalahan sosial saja. Mengingat beragam isu global pun menerpa Indonesia sebagai akibat gempuran informasi yang sudah tidak bisa dihindari.

Untuk itu, kesiapan pekerja sosial di era saat ini semakin diperlukan untuk handal dalam menguasai dan memanfaatkan TIK, baik sebagai media, metode, maupun *tools* dalam intervensi pekerjaan sosialnya. Melalui kesiapan tersebut dapat memberi kekuatan baru dalam mewujudkan Indonesia Sejahtera sesuai dengan perkembangan jaman. Serta memperkuat standarisasi yang harus dipenuhi sebagai pekerja profesional yang bersertifikasi dalam 3 (tiga) aspek : Pengetahuan, Ketrampilan dan Nilai, sebagai prasyaratnya.

Karenanya, tidaklah cukup pekerja sosial dikatakan profesional jika hanya memiliki sertifikasi dari Lembaga sertifikasi lagi. Langkah berikutnya yang perlu dilakukan diantaranya dengan memahami dan mampu

beradaptasi dengan perkembangan TIK sebagai media intervensi dalam penyelesaian masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W., Nandang Mulyana, & Muhammad Fedryansyah. Potensi Crowdfunding Di Indonesia Dalam Praktik Pekerjaan Sosial. Jurnal Prosiding Ks: Riset & Pkm Volume: 3 Nomor: 2 Hal: 155 - 291 Issn: 2442-4480
- Bernstein, A. J. (1995) Redefining Social Work's Emphasis On The 'Social': The Path To Development., In: International Social Work. 38, 53-67.
- Berzin, Stephanie Cosner, Jonathan Singer, Chitatan Chan. (2015). Practice Innovation through Technology in the Digital Age: A Grand Challenge for Social Work Working Paper No. 12. American Academy of Social Work and Social Welfare.
- DuBois, Brenda & Karla Krogsrud Miley. 2005. Social Work An Empowered Profession. Fifth Edition. USA. Pearson Education, Inc.
- Holt, D.T., Armenakis, A.A., Feild, H.S., Harris, S.G. 2007. Readiness For Organizational Change: The Systematic Development Of A Scale. Journal of Applied Behavioral Science, 43(2), 232-255.
- Fajar, Agustus & Rudi Saprudin Darwis. 2017. Tantangan Kiprah Pekerja Sosial Profesional Di Indonesia. Jurnal Prosiding Ks: Riset & PKM. Volume: 4. Nomor: 1. Hal: 1 – 140
- Kasali, Rhenald. 2019. #MO; Sebuah Dunia Baru Yang Membuat Banyak Orang Gagal Paham. Penerbit Mizan. Jakarta
- Mardalis. 1999. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Bumi Aksara. Jakarta.
- Müller, Ulrich, & Thomas Deelmann. 2019. Digitalization in Public Services: Process Automation and Workforce Management at BruderhausDiakonie, a Social Services Organization. Springer International Publishing AG, part of Springer Nature Digitalization Cases, Management for Professionals.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

- https://doi.org/10.1007/978-3-319-95273-4_16
- Nathaniel, Karene-Anne. 2018. Readiness for Practice in Social Work Through a Constructionist Lens. *Field Educator Simmons School Of Social Work*. Volume 8.2 . .Fall 2018|. fieldeducator.simmons.edu
- Nuridin, M. Fadhi, PhD.2009. Makalah. Negara Sejahtera Dan Peranan Pekerja Sosial; Isu dan Implikasi. Disajikan pada Seminar Kebangsaan Kernahiran Insaniah Dan Kerja Sosial, Universiti Teknikal Malaysia Melaka, Hotel tveriy Resort, Meiaka, 24-26 Juli 2009.
- Parrot, Lester T, And Iolo Madoc-Jones. 2008. Reclaiming Information and Communication Technologies for Empowering Social Work Practice. *Journal of Social Work*. 8(2): 181–197. Sage Publications. Los Angeles, London, New Delhi and Singapore www.sagepublications.com
- Prasetyo, Banu, & Umi Trisyanti. Tanpa Tahun. Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0".
- Pratama, Panji Aziz. 2021. Makalah.Isbanban Journey: Kolaborasi Stakeholder untuk Indonesia Sejahtera. dalam Materi Presentasi Webinar Solidaritas Sosial dan Kolaborasi Stakeholders untuk Indonesia Sejahtera, pada tanggal 18 Maret 2021.
- Pratiwi, Ajeng Purnama. 2021. Makalah. Enhancing Social Welfare and Development in ASEAN; Where We Are Right Now?. dalam Materi Presentasi Webinar Solidaritas Sosial dan Kolaborasi Stakeholders untuk Indonesia Sejahtera, pada tanggal 18 Maret 2021.
- Pujileksono. Sugeng. 2016. Perundang-undangan Sosial dan Pekerjaan Sosial; Perspektif Pemenuhan Keadilan dan Kesejahteraan Sosial Masyarakat. Setara Press. Malang.
- Raharjo, ST., 2019. Keterampilan Pekerjaan Sosial; Dasar-Dasar, ITB Press. Bandung.
- Reamer, Frederic G. 2013. Social Work in a Digital Age: Ethical and Risk Management Challenges . Rhode Island College. Article in Social Work · April 2013. DOI: 10.1093/sw/swt003
- Rusydi, Binahayati. 2021. Makalah. Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Untuk Indonesia Sejahtera. dalam Materi Presentasi Webinar Solidaritas Sosial dan Kolaborasi Stakeholders untuk Indonesia Sejahtera, pada tanggal 18 Maret 2021.
- Santoso., Meilanny Budiarti., dan Maulana Irfan, Nunung Nurwati. 2020. Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0. *Sosio Informa Vol. 6 No. 02, Mei – Agustus, Tahun 2020. Kesejahteraan Sosial*.
- Sumarnonugroho, T. 1987. Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial. PT. Hanindita. Jogjakarta.
- Sukmana, Oman. 2016. Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State). *Jurnal Sospol*, Vol 2 No.1 (Juli-Desember 2016), Hlm 103-122.
- Voshel & Wesala, Media Social & Social Work Ethics: Determining Best Practices in an Ambiguous Reality. *Journal of Social Work Values & Ethics, Spring 2015, Vol. 12, No. 1*
- Zhu, Hong. and Synnøve T. Andersen. 2020. CT-Mediated Social Work Practice And Innovation: Professionals' Experiences In The Norwegian Labour And Welfare Administration. Department of Social Work and Child Welfare, Faculty of Humanities, Social Sciences and Education, The Arctic University of Norway, Alta, Norway. Nordic Social Work Research.
- Internet**
- <https://www.canterbury.ac.uk/medicine-health-and-social-care/practice-learning-unit/docs/RDP-Framework-2020-21.pdf> diunduh pada tanggal 21 April 2021 pukul 15.00.
- <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-591427812/kisah-inspiratif-panji-aziz-pendiri-isbanban-bangun-pendidikan-di-daerah-tertinggal-sumpah-bikin-bangga?page=3> diunduh pada tanggal 2 Maret 2021 pukul 19.00)
- <https://kitabisa.com/about-us#full-story> diunduh pada tanggal 23 maret 2018, pukul 20.00)

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 353 - 362	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

<https://www.ifsw.org/social-work-action/world-social-work-day/world-social-work-day-2021/> diunduh pada tanggal 16 maret 2021 pukul 20.00

<https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey> diunduh pada tanggal 20 April 2021 pukul 17.00

<https://republika.co.id/berita/q6h1r3380/hadapi-tantangan-profesi-pekerjaan-sosial>,

diunduh pada tanggal 14 April 2021, pukul 21.00

<https://www.suara.com/news/2019/04/10/195243/justice-for-audrey-fakta-fakta-baru-yang-terungkap?page=all> diunduh pada tanggal 20 April pukul 17.30

Lain-lain

Panduan Teknis Sertifikasi Pekerjaan Sosial
Undang-Undang RI No 14 Tahun 2019
Tentang Pekerja Sosial